

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa atau setara dengan 8,03% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia tahun 2014 (Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2014). Pertumbuhan penduduk lansia diprediksi akan meningkat dengan cepat di masa yang akan datang terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pada kelompok umur lansia 50-64 tahun dan 65-90 tahun berdasarkan proyeksi tahun 2010-2035 akan terus meningkat (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Jumlah penduduk Sumatera Barat berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 adalah sebanyak 5,19 juta jiwa. Penduduk Sumatera Barat mengalami perubahan struktur umur yang cukup signifikan dari tahun 1971-2015. Pada tahun 1971 bentuk piramida melebar di bagian bawah dan lebih runcing dibagian atas. Seiring bertambahnya waktu bentuk piramida semakin cembung ditengah yang berarti proporsi penduduk muda semakin berkurang, sedangkan proporsi penduduk usia produktif dan lansia semakin meningkat (SUPAS 2015). Di kota Padang penduduk lansia terbanyak berada di Kecamatan Koto Tangah dengan jumlah lansia dari rentang umur 45 sampai ≥ 75 tahun sebesar 11.752 jiwa dan menempati jumlah lansia terbanyak di Kota Padang (Profil Kesehatan Kota Padang, 2016)

Klasifikasi lansia berdasarkan WHO (*World Health Organization*) tahun 2003 meliputi usia pertengahan (*middle age*) yaitu kelompok usia dari umur 45-59 tahun, lansia (*elderly age*) adalah kelompok usia dari umur 60-70 tahun, dan lansia tua (*old age*) adalah kelompok usia dari umur 75-90 tahun. Bersamaan dengan bertambahnya usia, terjadi pula penurunan fungsi organ tubuh dan berbagai perubahan fisik. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian penyakit pada lansia, baik akut maupun kronik (Wangsarahardja, dkk, 2007). Seiring dengan proses penuaan, status kesehatan gigi juga memburuk pada lansia, yang dapat terlihat dari tingginya kehilangan gigi yang dialami oleh lansia. Di Indonesia, sekitar 24% lansia yang berumur 65 tahun atau lebih mengalami kehilangan gigi (Ayub, 2014).

Keadaan dari kehilangan gigi baik sebagian ataupun keseluruhan merupakan indikator dari kesehatan gigi dan mulut (Wahyu Wijayanti, 2014). Menurut riset kesehatan dasar, 25,9% penduduk Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut (Riskesdas, 2013). Permasalahan kesehatan gigi dan mulut dapat disebabkan karena buruknya status kesehatan gigi dan mulut, terutama karies dan penyakit periodontal yang merupakan dua penyakit penyebab utama kehilangan gigi (Saintrain, 2010).

Menurut Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2010 pelayanan Kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sekota Padang berupa tumpatan gigi tetap sebanyak 1.394 dan pencabutan gigi tetap sebanyak 6.259 orang, dengan rasio tumpatan dan pencabutan 0,2. Capaian program pelayanan gigi dan mulut tahun 2013 ini meningkat dari tahun 2012 (Profil Kesehatan Kota Padang 2013). Data ini, menunjukkan tingginya minat pasien untuk mendapatkan

layanan pencabutan gigi, sehingga dapat diasumsikan peningkatan jumlah pasien edentulous di kota Padang (Laporan Tahunan Dinkes Kota Padang, 2010).

Menentukan status kesehatan seseorang tidak cukup dengan melihat kondisi kesehatan secara umum saja, tetapi juga dapat dilihat dari kesehatan gigi dan mulutnya. Permasalahan gigi dan mulut khususnya pada kehilangan gigi akan berdampak pada penurunan fungsi rongga mulut terutama pada fungsi pengunyahan (Bortoluzzi *et al*, 2012).

Terkhusus pada lansia, seiring dengan proses penuaan, status kesehatan gigi juga memburuk (Ayub, 2014). Secara umum, ada beberapa bukti bahwa status kesehatan mulut yang buruk pada lansia akan berdampak pada harga diri dan interaksi sosial mereka yang cenderung memiliki efek negatif pada status kesehatan mulut dan kesejahteraan mereka (Montoya, 2015).

Peningkatan gangguan penyakit pada lansia dapat menyebabkan perubahan pada kualitas hidup lansia. Yang dimaksud dengan kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian selama hidupnya (Wangsarhardja, dkk, 2007). Menurut MacEntee 2007, kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan mulut atau *oral health-related of life* (OHRQoL) untuk mendiskripsikan pengaruh dari kesehatan mulut pada pengalaman pribadi pasien. Gregory dkk. (2005) mendefinisikan OHRQoL

sebagai interaksi dan siklus antara relevansi dan pengaruh kesehatan mulut pada aktivitas sehari-hari (Amurwaningsih, 2010)

Untuk menilai OHRQoL, beberapa instrumen telah dikembangkan selama dekade terakhir. Salah satu instrumen yang paling sering digunakan adalah *Oral Health Impact Profile-14* (OHIP-14 yang ditemukan oleh Locker dan Slade pada tahun 1994 (Jain et al, 2012). Kuisisioner OHIP-14 ini sudah digunakan oleh beberapa negara seperti Inggris, Australia, dan Kanada (Rawiyah, 2014). OHIP bertujuan untuk menggambarkan dampak yang terkait dengan kondisi mulut secara umum yang mencakup tujuh domain, yaitu keterbatasan fungsi, rasa sakit fisik, ketidaknyamanan psikis, ketidakmampuan fisik, ketidakmampuan psikis, ketidakmampuan sosial, serta *handicap* (Slade, 1997., Khasanah, 2012). Menurut penelitian Dahl dkk di NonTrondelag, Norway, bahwa kualitas hidup seseorang salah satunya dipengaruhi oleh jumlah gigi yang tersisa, semakin banyak jumlah gigi yang tersisa, maka skor OHIP-14 menjadi lebih rendah dibanding dengan seseorang yang memiliki jumlah gigi lebih sedikit (Anwar, 2014).

Menurut Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2016 jumlah lansia di kecamatan Koto Tangah sebanyak 11.752 jiwa dan menempati jumlah lansia terbanyak di Kota Padang. Di kecamatan Koto Tangah sendiri terdapat 4 Puskesmas yaitu Puskesmas Lubuk Buaya, Puskesmas Anak Air, Puskesmas Ikur Koto, dan Puskesmas Air Dingin. Pada Puskesmas Lubuk Buaya jumlah lansia dan pencabutan gigi terbanyak dibandingkan 3 puskesmas lainnya. Jumlah lansia yang tinggal di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 6.946 jiwa

dengan kasus pencabutan gigi tetap sebanyak 750 termasuk pencabutan gigi tetap pada lansia 466 gigi.

Berdasarkan data-data diatas, dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti suatu permasalahan yaitu hubungan kehilangan gigi dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan kehilangan gigi berdasarkan jumlah dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
2. Bagaimana hubungan kehilangan gigi berdasarkan lokasi dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kehilangan gigi dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi kehilangan gigi pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

2. Untuk mengetahui distribusi kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan kehilangan gigi berdasarkan jumlah kehilangan gigi dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
4. Untuk mengetahui hubungan kehilangan gigi berdasarkan lokasi kehilangan gigi dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan motivasi dan keinginan masyarakat untuk menggunakan gigi tiruan dan menjaga kesehatan gigi dan mulut terutama untuk meningkatkan kualitas hidup pada lansia.

2. Akademik atau Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak akademik atau ilmiah untuk mengetahui hubungan kehilangan gigi dengan kualitas hidup pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah

Kota Padang. Juga sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kehilangan gigi pada lansia.

3. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti dan mendapatkan gambaran tentang hubungan kehilangan gigi dengan kualitas hidup pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

1.5 Ruang lingkup

Penelitian ini akan membahas tentang hubungan kehilangan gigi dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Metode penelitian yang akan digunakan adalah observasional dengan menggunakan kuisisioner yang telah ditetapkan yaitu *Oral Health Impact Profile-14* (OHIP-14) dan dengan menggunakan pendekatan studi *cross sectional* (potong lintang), diuji statistik. Penelitian akan mengambil sampel dari populasi yang telah ditetapkan peneliti yaitu penduduk lansia yang bertempat tinggal di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

